

## EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) PADA SMK MUHAMMADIYAH 2 TANGERANG

**Shintawati, Nurul Anriani**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 7782220026@untirta.ac.id

nurul\_anriani @untirta.ac.id

### Abstrak

The purpose of this study was to evaluate Fieldwork Practice Program (PKL) at SMK Muhammadiyah 2 Tangerang. This study uses a qualitative approach. This study was conducted at the SMK Muhammadiyah 2 Tangerang. The phenomenon studied was the implementation of PKL activities in 2022, from January to March. The evaluation model used is CIPP (context, input, process, and product). Data retrieval techniques included interviews, observations, and documentation. The results showed that, in the context aspect, PKL applied the principle of goal formulation based on needs and situations. In the input aspect, PKL activities have carried out good and appropriate resource management, as well as accurate and efficient target-oriented funding calculations. In the process aspect, PKL activities have been carried out properly by adhering to existing procedures and are neatly documented. In terms of products, PKL activities reached the specified target.

**Keywords:** *Evaluation, Fieldwork Practice Program (PKL), CIPP*

### Pendahuluan

Untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan mengembangkannya menjadi lebih baik, diperlukan suatu proses evaluasi. Proses tersebut memberikan penilaian atas bagaimana suatu program dilaksanakan dan apakah program tersebut telah memenuhi target yang ditentukan. Oleh karena itu, evaluasi adalah suatu hal yang penting dalam implementasi suatu kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memberikan peran penting sebagai panduan apakah praktik pendidikan telah berjalan dengan baik atau tidak. Dalam setiap proses pendidikan terdapat tujuan-tujuan tertentu dan standar proses yang harus dijalankan. Untuk memastikan tujuan kegiatan pendidikan bisa tercapai dan dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan, maka diperlukan evaluasi pendidikan. Sebagaimana diutarakan Aziz dkk., (2018, hlm. 189) bahwa Evaluasi menunjukkan pemantauan kemajuan menuju tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Proses pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan bersifat praktis dan berorientasi pada dunia kerja. Pendidikan kejuruan menganut Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di mana peserta didik tidak hanya diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan di sekolah tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan di dunia kerja. Salah satu program yang mawadahi kebutuhan atas *link and match* antara SMK dan dunia kerja adalah program Praktik Kerja Lapangan (PKL) <sup>1</sup>. Program

---

<sup>1</sup> Cahyanti dan Indriayu, "Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta." 11.

tersebut dirancang untuk memberi kesempatan siswa agar bisa merasakan bagaimana bekerja dan belajar pada dunia kerja secara nyata.

Dalam Permendikbud No. 50 tahun 2020 disebutkan bahwa tujuan PKL adalah untuk menyiapkan peserta didik agar siap secara mandiri di dunia kerja atau berwirausaha. Atas dasar ini program PKL menjadi suatu agenda yang penting dalam pembelajaran di SMK. Hal ini karena tujuan PKL sendiri merupakan perwujudan dari landasan pendidikan kejuruan yang menekankan pada kesiapan siswa untuk bekerja dan berwirausaha secara mandiri. Karena pentingnya program PKL ini, maka diperlukan suatu proses pengawasan dalam rangka evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk menjamin keberhasilan dan kemajuan program PKL di SMK.

Dengan adanya peraturan tersebut, maka semua SMK di Indonesia wajib menyelenggarakan PKL. Pada SMK Muhammadiyah 2 Tangerang, program PKL dilaksanakan dengan melakukan kerja sama dengan dunia industri. Penempatan siswa PKL harus menyesuaikan dengan jurusan dan keterampilan siswa. Di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang terdapat jurusan Teknik Komputer Jaringan, Multimedia, Tata Boga, dan Perhotelan. Pelaksanaan PKL pada SMK Muhammadiyah 2 Tangerang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret. Walaupun merupakan program yang dilaksanakan setiap tahun, tidak menjadikan PKL bebas dari persoalan. Setiap tahun terdapat berbagai persoalan baru yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, evaluasi program dibutuhkan untuk melihat keberhasilan dan perbaikan ke depannya.

Untuk menjamin keberhasilan program PKL diperlukan suatu bentuk model evaluasi yang bisa memberikan gambaran dan pengawasan secara komprehensif atas suatu program. Dengan evaluasi yang komprehensif tersebut, maka program PKL bisa dilihat dan dianalisis dari berbagai aspek dan tahapan prosesnya. Suatu program perlu dianalisis tidak hanya dari hasilnya, namun dari bagaimana awal program direncanakan dan target awal yang ditetapkan. Salah satu model evaluasi yang bisa melihat secara keseluruhan tahap adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)<sup>2</sup>. Model evaluasi ini menawarkan peninjauan atas empat aspek program, yakni konteks, input, proses dan produk dari programnya.

Menurut Permendikbud No. 50 tahun 2020, secara definitif, Praktik Kerja Lapangan yang selanjutnya disingkat PKL dimaknai sebagai pembelajaran bagi Peserta Didik pada SMK/MAK, SMALB, dan LKP yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Dalam praktiknya, program ini memiliki tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi. Program ini wajib dilaksanakan oleh SMK dan diikuti oleh siswa SMK sebagai bekal dan pengenalan pada dunia industri.

Kegiatan PKL pada SMK hendaknya selalu dievaluasi agar menjamin kualitas pendidikan kejuruan. Dalam hal ini, evaluasi yang menyeluruh akan tepat diterapkan dalam kegiatan PKL. Model evaluasi yang komprehensif adalah model evaluasi CIPP.

---

<sup>2</sup> Aziz, Mahmood, dan Rehman, "Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level"; Finney, "Confirmative Evaluation." 10.

Sebagaimana dijelaskan oleh Stufflebeam & Coryn (2014) Evaluasi dalam model CIPP ini termasuk pada tes sumatif maupun formatif. Dalam penggunaannya, model CIPP bisa digunakan di berbagai bidang baik pada bidang pendidikan maupun non-pendidikan. Obyek evaluasi dari model CIPP bisa berupa instansi, kebijakan, sumber daya, kelompok kerja, maupun personal. Pada dasarnya, model CIPP meliputi pemeriksaan atas latar belakang program, penataan personal dan sumber daya, implementasi proses, dan analisa atas hasil dan target capaian.<sup>3</sup>

Secara histori, model evaluasi CIPP diciptakan oleh Stufflebeam sebagai model evaluasi yang ditunjukkan untuk menganalisis keberhasilan suatu program pendidikan. Model ini dikembangkan pada sekitar tahun 1960-an dan digunakan pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat untuk melihat kapabilitas dan kualitas pendidikan di sana. Pemerintah feral di Amerika Serikat menggunakan model CIPP ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah publik pada kota-kota di sana. Dalam implementasinya, model CIPP telah dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang khas di setiap wilayah.<sup>4</sup>

Evaluasi konteks (*context*) meliputi kegiatan invetigasi pada berbagai persoalan dan peluang, serta kebutuhan yang pada pada konteks atau lingkungan. Dengan menggunakan evaluasi konteks ini, penilai bisa menentukan tujuan dan kebutuhan yang merumuskan program, sehingga implementasi daro pogram akan bermanfaat pada lingkungannya.<sup>5</sup>

Evaluasi input (*input*) merupakan kegiatan dalam penilaian rencana pelaksanaan dan estimasi anggaran dana untuk suatu program yang akan dilaksanakan. Evaluasi pada aspek ini akan memberikan rancangan proposal yang sesuai dengan anggaran dana. Selain itu, investigasi pada input difokuskan pada bagaimana dana yang ada bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai target yang ditentukan.

Evaluasi proses (*Process*) merupakan proses *monitoring*, perekaman/dokumentasi, dan menilai suatu program yang dijalankan. Proses ini membantu pengguna evaluasi melakukan upaya perbaikan dan memelihara catatan akuntabilitas pelaksanaan implementasi program mereka.<sup>6</sup>

Evaluasi produk (*Product*) adalah aktivitas mengidentifikasi bagaimana hasil yang didapat dari suatu program, baik hasil jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil tersebut dibandingkan dengan target atau tujuan yang hendak dicapai dari suatu program. Aspek evaluasi meliputi penilaian yang mencatat apa saja yang dihasilkan dari

---

<sup>3</sup> Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*, 50:309.

<sup>4</sup> Stufflebeam dan Coryn, 50:310.

<sup>5</sup> Finney, "Confirmative Evaluation"; Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*.

<sup>6</sup> Finney, "Confirmative Evaluation"; Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*.

kegiatan, manfaat yang diperoleh dari program, serta menilai sejauh mana dampak negatif atau positif dari program tersebut.<sup>7</sup>

Model evaluasi CIPP merupakan suatu model yang memberikan investigasi secara komprehensif. Oleh karena itu model tersebut banyak digunakan baik di lingkungan pendidikan maupun non pendidikan. Model CIPP ini bisa digunakan untuk melakukan evaluasi berbagai hal seperti evolusi pada tim kerja, evolusi pada institusi dan evaluasi pada program kerja tertentu. Berbagai penelitian terkait evaluasi pendidikan telah dilakukan menggunakan model penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian evaluasi pendidikan yang menggunakan pendekatan CIPP untuk mengevaluasi instansi dan program kerja.<sup>8</sup>

Shamsa Aziz dkk. (2018) telah melakukan penelitian dengan judul "*Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study*". Penelitian ini menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi kualitas institusi berupa sekolah. Aziz menyatakan bahwa model evaluasi CIPP sesuai untuk digunakan pada institusi sekolah dan bisa melihat dari berbagai sisi pada pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.<sup>9</sup>

Penelitian sejenis pada level sekolah juga dilakukan oleh Divayana & Sanjaya (2017) dengan judul "*Mobile Phone-Based CIPP Evaluation Model in Evaluating the Use of Blended Learning at School in Bali*". Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, Divayana dan Sanjaya bisa mendapatkan kesimpulan atas platform pembelajaran apa yang paling mudah digunakan. Pada kasus di penelitian ini, dinyatakan bahwa emodo adalah platform yang paling mudah digunakan. Dari penelitian ini terlihat bahwa CIPP bisa memberikan rekomendasi dan bisa menginvestigasi cara atau produk terbaik pada suatu proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Penelitian dari Mustiany & Rusdarti menggunakan model CIPP pada suatu program di sekolah. Judul dari penelitiannya adalah "*Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Dengan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMK Bardan Wasalaman Batang*". Penelitian ini menunjukkan bagaimana suatu praktik kerja Industri bisa dianalisis dengan CIPP. Analisis yang digunakan lebih pada pendekatan kuantitatif yang melihat persentase capaian pada setiap elemen di CIPP.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Finney, "Confirmative Evaluation"; Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*.

<sup>8</sup> Finney, "Confirmative Evaluation"; Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*.

<sup>9</sup> Aziz, Mahmood, dan Rehman, "Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level."

<sup>10</sup> Divayana dan Sanjaya, "Mobile Phone-Based CIPP Evaluation Model in Evaluating the Use of Blended Learning at School in Bali."

<sup>11</sup> Mustiany dan Rusdarti, "Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) di SMK Bardan Wasalaman Batang."

Penelitian evaluasi pendidikan dengan CIPP pada satuan program kerja juga dilakukan oleh Tarmidi & Ismanto (2020) dengan judul “*Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di SMK Saraswati Salatiga*”. Penelitian ini menggunakan model CIPP dan mendapatkan temuan bahwa pelaksanaan *monitoring* oleh guru harus dimaksimalkan. Dengan penelitian ini, program Prakerin bisa dianalisis kekurangannya dan ditingkatkan dengan temuan tersebut.<sup>12</sup>

Penelitian dari Aziz dan Divayana & Sanjaya sama-sama menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi suatu pelaksanaan pendidikan. Namun kedua penelitian tersebut memfokuskan pada instansi sekolah, bukan pada suatu program kerja. Sedangkan penelitian dari Mustiany & Rusdarti dan Tarmidi, dkk menggunakan CIPP pada suatu program kerja yakni Prakerin. Kedua penelitian tersebut bisa menjadi referensi yang cukup spesifik terkait bagaimana CIPP diimplementasikan dalam evaluasi program. Kedua penelitian tersebut relatif memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun implementasi CIPP pada program kerja di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang masih perlu dilakukan. Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan sistem ganda memiliki permasalahan dan tantangannya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, analisis model CIPP pada SMK Muhammadiyah 2 masih relevan untuk dilakukan.

SMK Muhammadiyah 2 Tangerang telah mengimplementasikan konsep Pendidikan Sistem Ganda berupa Praktik Kerja Lapangan atau PKL. Walaupun secara istilah berbeda dengan Prakerin, namun PKL dan Prakerin hakikatnya adalah sama. Prakerin adalah istilah pada kurikulum 2006 sedangkan PKL pada kurikulum 2021 dan Kurikulum Merdeka. Penyelenggaraan PKL di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang memiliki persoalan yang khas berupa kurangnya tempat PKL yang bisa menampung siswa dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Multimedia. Kedua jurusan tersebut merupakan jurusan unggulan di SMK tersebut, namun dalam implementasi menurut Laporan kegiatan PKL tahun 2022 terdapat kendala berupa ketidaksesuaian *jobdesk* yang diberikan mitra Dunia Kerja pada siswa peserta PKL pada jurusan TKJ dan Multimedia.

Dari persoalan ini diperlukan analisis yang mendalam dan menyeluruh. Persoalan tersebut tidak hanya terkait pada tahapan pelaksanaan proses PKL, namun juga terkait bagaimana target program dirumuskan dan bagaimana pemilihan sumber daya manusia diterapkan. Dari persoalan tersebut maka dibutuhkan suatu sistem evaluasi yang memberikan gambaran dan analisis secara menyeluruh atas program PKL tersebut. Model evaluasi CIPP yang menginvestigasi dari tahapan awal sampai akhir urgen untuk dilakukan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian evaluasi pendidikan yang melakukan evaluasi pada program kerja berupa Praktik Kerja Lapangan di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang pada pelaksanaan tahun 2022 di bulan Januari sampai Maret. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

---

<sup>12</sup> Tarmidi dan Ismanto, “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Di Smk Saraswati Salatiga.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi deskriptif dan penilaian tentang manfaat, nilai, kelayakan, keamanan, signifikansi pada program PKL di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang pada aspek konteks, input, proses dan produk.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif berfokus kepada suatu kejadian di mana terdapat unsur tindakan (*action*), pelaku (*subject/actor*) dan konteks peristiwa (*setting*). Penelitian kualitatif lebih berfokus pada tindakan-tindakan manusia, pola perilaku, dan bagaimana fenomena atau kejadian ditafsirkan oleh peneliti.<sup>14</sup>

Lokasi penelitian ini adalah di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang. Fokus kajian pada penelitian ini adalah program PKL yang diselenggarakan pada Januari sampai Maret 2022. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, pembina atau ketua PKL, guru pendamping PKL dan para siswa peserta PKL. Penelitian ini melakukan evaluasi kepada program PKL yang diselenggarakan oleh SMK Muhammadiyah 2 Tangerang yang bekerja sama dengan berbagai instansi bisnis dan kewirausahaan. Untuk melakukan evaluasi tersebut penelitian ini menggunakan model evaluasi pendidikan CIPP. Model ini memfokuskan evolusi pada empat aspek yakni konteks, input, proses pelaksanaan program dan produk yang dihasilkan oleh program.

Mode evaluasi CIPP terdiri dari empat aspek investigasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Konteks : investigasi dan evaluasi dalam hal kebutuhan untuk koreksi atau perbaikan);
2. Masukan/*input*: investigasi dan evaluasi program dalam hal strategi, rencana operasional, sumber daya, dan kesepakatan untuk melanjutkan intervensi yang diperlukan;
3. Proses: investigasi dan evaluasi program dalam hal pelaksanaan dan biaya intervensi;
4. Produk: investigasi dan evaluasi pada hasil positif maupun negatif dari program.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek baik konteks, input proses dan produk pada program PKL yang diselenggarakan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah, serta ketua PKL yang memiliki otoritas atas pelaksanaan program tersebut. Wawancara juga dilakukan pada guru pamong yang bertugas mendampingi para siswa dan pada 5 siswa yang menjadi peserta program tersebut. Observasi dilakukan untuk mengambil data berupa fenomena atau peristiwa yang terjadi pada proses implementasi PKL tersebut. Peristiwa baik di sekolah berupa

<sup>13</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta."

<sup>14</sup> Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*.

perencanaan dan pengawasan maupun di tempat PKL berupa pelaksanaan pendidikan sistem ganda oleh para peserta didik. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data berupa berkas-berkas terkait program PKL yakni tujuan program PKL, jurnal pelaksanaan, proposal dan laporan pertanggungjawaban.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni: pengumpulan data, klasifikasi data, reduksi data, interpretasi data penyajian data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber yakni mengambil data wawancara dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, ketua PKL guru Pamong dan para siswa. Triangulasi data yakni melakukan *cross-check* atas data dari berbagai bentuk seperti melakukan *cross-check* wawancara dengan hasil data dokumentasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Analisis pada penelitian ini merupakan suatu proses evaluasi pendidikan pada program di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang yakni pada Program Kerja Lapangan (PKL). Program ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2022. Pembahasan akan meliputi interface dari model CIPP berupa konteks, input, proses, dan produk. Hasil dari evaluasi CIPP bisa digunakan untuk melihat gambaran lebih jelas atas keterlaksanaan PKL dan menjadi masukan untuk perbaikan kedepannya.

### **Context**

Menurut Stufflebeam dan Coryn, evaluasi pada aspek konteks meliputi kegiatan dalam mengidentifikasi apakah perencana program PKL telah melakukan investigasi atas latar belakang, kebutuhan, peluang, dan aset yang dimiliki sebagai pertimbangan tujuan.<sup>15</sup> Dengan mempertimbangkan berbagai konteks tersebut, maka tujuan dari program PKL akan bisa dirumuskan dengan baik. Tujuan yang jelas dan sesuai konteks akan menuntun dalam keberhasilan suatu program. Maka, secara garis besar, aspek konteks akan melihat apakah program PKL telah dituntun oleh tujuan yang tepat atau tidak. Pada bagian ini, secara sederhana akan diungkap tentang latar belakang dan situasi serta tujuan program PKL di SMK Muhammadiyah Tangerang.

Salah satu hal penting yang dilihat pada aspek di konteks adalah kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa untuk penetapan tujuan PKL. Pada sekolah kejuruan, siswa dibekali dengan keterampilan teknis di mana mereka disiapkan sebagai sumber daya yang bisa diserap oleh dunia industri dalam. Hal ini sekolah memerlukan suatu kurikulum yang disebut pendidikan sistem ganda yang memadukan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di tempat kerja. Oleh karena itu PKL merupakan satu program yang bisa mewujudkan kebutuhan sekolah atas sistem pendidikan yang bersifat praktis tersebut. Pada ada siswa sendiri mereka membutuhkan suatu wadah yang bisa memberikan kesempatan bagi mereka mempraktikkan apa yang dipelajari di sekolah. Karena tujuan dari sekolah di kejuruan adalah mendapatkan keterampilan serta bisa dengan segera diserap di dunia kerja. Ini memunculkan suatu kebutuhan

---

<sup>15</sup> Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation theory, models, and applications*.

bahwa siswa perlu suatu program pendidikan yang memberikan bekal secara nyata sehingga ketika mereka lulus bisa dengan cepat beradaptasi pada dunia kerja.

Aspek selanjutnya dalam tataran konteks adalah melihat masalah yang dihadapi pada program PKL. Masalah ini sebagai latar belakang atau konteks untuk menentukan tujuan dari PKL. Sehingga, program tersebut bisa menyelesaikan masalah yang ada. Beberapa masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya keterampilan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pada lini produksi. Berbagai keterampilan di berbagai jurusan seperti komputer jaringan, multimedia, perhotelan, dan tata boga telah berorientasi kepada praktik. Namun, semua aktivitas produksi pada berbagai jurusan tersebut tidak serta merta bisa di simulasikan di sekolah. Di sini kita memerlukan suatu wahana di mana siswa bisa mempraktikkan apa yang dipelajari secara lebih baik. Secara garis besar, masalah yang muncul adalah terkait kurangnya keterampilan siswa dalam melakukan praktik pada lini produksi.

Bidang lain pada konteks adalah masalah aset dan peluang. SMK Muhammadiyah 2 Tangerang memiliki banyak peluang dan juga berbagai aset yang mendukung terlaksananya program PKL dengan baik. Peluang yang ada adalah lokasi SMK yang terletak di wilayah Urban sehingga bisa memungkinkan untuk bekerja sama dengan berbagai dunia industri dengan lebih luas dan mudah. Aset yang ada pada SMK Muhammadiyah 2 adalah ketersediaan sumber daya manusia berupa pengajar yang kompeten dan memiliki kualifikasi baik sarjana maupun magister. Maka secara garis besar aset yang dimiliki adalah berupa jejaring dengan dunia industri sehingga untuk menentukan lokasi atau tempat PKL bagi siswa lebih mudah dan berkualitas.

Kondisi yang perlu diperhatikan adalah pada saat terjadinya program PKL Indonesia memasuki masa pasca pandemi. kondisi tersebut memaksa para pelaku usaha untuk melakukan percepatan pada aktivitas bisnis mereka karena selama 2 tahun selama sama pandemi. di sisi lain berbagai dunia industri juga masih mengalami persoalan karena selama pandemi Mengalami berbagai kerugian. konteks ini diperhatikan untuk melihat tujuan dari program PKL

Tujuan dari program PKL di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang adalah untuk membekali peserta didik dalam berbagai keahlian yang relevan di dunia industri saat ini serta mereka memiliki sertifikasi yang bisa digunakan nantinya di dunia kerja. Tujuan dari PKL secara rinci adalah memperkenalkan siswa pada dunia industri, memberikan kemampuan siswa yang lebih pada lini produksi secara langsung, memberikan kesempatan dunia industri untuk memberikan penilaian terhadap siswa, serta memberikan masukan dari guru pembimbing selama praktik di dunia industri.

Billett, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan tidak dibatasi oleh ruang kelas dan sekolah. Dalam hal ini, SMK Muhammadiyah 2 Tangerang telah melihat bahwa tujuan PKL adalah mengimplementasikan pendidikan dalam konsep yang luas tersebut. Stephen Hal ini dilihat dari penetapan tujuan PKL untuk memperkenalkan siswa di dunia industri merupakan implementasi dari



pemecahan persoalan atas kebutuhan kurikulum dan siswa di mana mereka harus memiliki wahana dalam mengimplementasikan teori mereka di sekolah.

SMK Muhammadiyah 2 Tangerang juga menangkap kebutuhan atas perluasan keterampilan bagi siswanya. Terdapat persoalan seperti kurangnya kemampuan dalam sarana produksi. Maka dibutuhkan keterampilan yang lebih pada hal tersebut. Atas hal ini, tujuan PKL disebutkan bahwa siswa bisa memiliki kemampuan di lini produksi.

Terdapat beberapa kekurangan dari perumusan tujuan PKL, dimana kesempatan, aset dan kondisi yang ada belum begitu dijadikan pertimbangan pada tujuan kegiatan PKL. Sebagai contoh kondisi pasca pandemi serta beberapa keunggulan dari siswa dan guru pendamping belum mendapatkan akomodasi dari tujuan PKL yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang. Dalam konsep *Learning in Workplace* dari Billet, kesesuaian kondisi lingkungan sangat menentukan kurikulum pendidikan yang berorientasi kerja.

### **Input**

Stufflebeam dan Coryn menyebutkan bahwa dalam evaluasi input, perancang program mampu mengidentifikasi karakteristik dari personilnya, sehingga bisa ditenpatkan pada aposisi dan tugas yang tepat.<sup>16</sup> Selain terkait sumber daya manusia, konteks input juga terkait perencanaan anggaran dan bagaimana mengalokasikan dana untuk kegiatan-kegiatan yang tepat guna dalam mencapai target. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pemangku kebijakan di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang melakukan perencanaan PKL, menentukan tim pelaksana, dan menyusun anggaran yang efektif dalam mencapai tujuan PKL.

Dalam perencanaan PKL, terdapat tahapan penyusunan proposal dan pembuatan instrumen pelaksanaan seperti panduan teknik PKL dan jurnal pelaksanaan PKL. Penyusunan proposal melibatkan kepala sekolah, guru pembina atau ketua PKL, serta mengambil masukan dari para guru pendamping. Proposal dibuat berdasarkan kebutuhan dan analisis situasi yang mencakup latar belakang, pengertian program PKL, teknik pelaksanaan PKL, dan anggaran dana. Penyusun proposal adalah ketua PKL yang dibimbing dan dimonitor oleh Kepala Sekolah. Pembuatan proposal sudah sesuai dengan aturan dan berdasarkan pada input dan konteks yang ada. Instrumen pelaksana seperti panduan teknis PKL untuk siswa dan jurnal kegiatan untuk catatan pelaksanaan bimbingan dari guru pamong dan mitra PKL telah disusun dengan baik.

Dalam hal pemanfaatan dan penempatan sumber daya manusia atau *staff placement*, pemangku kebijakan menekankan prinsip *right man in the right place*. Kepala sekolah dan ketua panitia PKL memilih guru pamong yang memiliki kualifikasi sajana pada bidang yang sesuai jurusan dan mengampu mata kuliah praktik di jurusannya. Dengan pemilihan ini maka guru pamong merupakan sosok yang tepat untuk membimbing dan memandu para siswa peserta PKL dalam praktiknya di mitra industri.

---

<sup>16</sup> Stufflebeam dan Coryn, 50:312.

Dari segi anggaran, pemangku kebijakan telah menyusun secara baik keunagan yang dibutuhkan selama PKL. Setiap anggaran ditujukan untuk kelayakan dan peningkatan potensi pada pelaksanaan PKL. Selain itu, efektivitas biaya juga dipertimbangkan dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan pencapaian tujuan. Sehingga penyusunan anggaran sudah memenuhi kelayakan, efektif, efisien, dan berorientasi pada pemenuhan tujuan PKL.

### **Proses**

Stufflebeam dan Coryn menyatakan bahwa dalam proses evaluasi, evaluator memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program.<sup>17</sup> Secara sederhana, dalam aspek proses akan digali terkait bagaimana implementasi PKL dengan melihat pemantauan, pendokumentasian, penilaian, dan pelaporan kegiatan yang dilakukan oleh pemangku kebijakan.

Dalam implementasi PKL, proses dan dokumentasi dibantu dengan alat administrasi berupa jurnal kegiatan. Jurnal ini memberikan landasan sekilas tentang tujuan dan manfaat PKL. Selain itu, jurnal kegiatan digunakan untuk melakukan pencatatan atas perkembangan, hambatan, dan capaian siswa peserta PKL oleh guru pamong. Secara bertahap guru pamong juga melakukan pelaporan atas pelaksanaan pengawasan dan evaluasi siswa peserta PKL pada ketua PKL. Dengan adanya jurnal kegiatan dan pelaporan berkala oleh guru pamong, maka proses PKL bisa dipantau dengan baik dan bisa dilihat kemajuan berkala. Dengan hal ini maka PKL bisa terlihat apakah setiap agenda terlaksana sesuai dengan waktu yang ditentukan dan apakah tujuan PKL bisa tercapai.

Dengan adanya monitoring, evaluasi, dan dokumentasi yang rapi maka berbagai kendala dan penyelewengan dari siswa peserta PKL bisa diidentifikasi. Berbagai kejadian seperti siswa membolos dari tempat mitra PKL dan tindakan indisipliner lain bisa diidentifikasi dengan monitoring dan pendampingan secara bertahap. Pengawasan atas proses implementasi sebuah program sangat penting karena akan menjamin apakah program yang dilaksanakan bisa memenuhi target atau tidak. Pelaksanaan PKL oleh SMK Muhammadiyah 2 Tangerang berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga hambatan dan kendala bisa teridentifikasi untuk dibenahi dan mengejar target program.

### **Product**

Stufflebeam & Coryn (2014) menyebutkan bahwa dalam evaluasi produk, evaluator mengidentifikasi dan menilai biaya dan hasil—dimaksudkan dan tidak diinginkan, jangka pendek dan jangka panjang. Pada pelaporan dan evaluasi program PKL di SMK Muhammadiyah 2 Tangerang, dibahas hambatan dan permasalahan yang dihadapi selama proses PKL. Berbagai permasalahan diutarakan pada rapat evaluasi PKL seperti indisipliner dari siswa, mitra yang tidak kooperatif, dan ketidakcocokan antara bidang keilmuan siswa dengan tugas di PKL. Berbagai persoalan tersebut dicarikan solusinya sehingga untuk pelaksanaan PKL tahun berikutnya bisa berjalan lebih baik.

---

<sup>17</sup> Stufflebeam dan Coryn, 50:312-13.

Dari laporan PKL diperoleh kesimpulan bahwa semua siswa yang mengikuti kegiatan PKL dinyatakan tuntas. Tidak ada siswa peserta PKL yang mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu, para siswa peserta PKL menyatakan bahwa mereka merasa mendapatkan pengetahuan baru ketika mengikuti PKL. Para siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan PKL karena diberi kesempatan untuk mengimplementasikan dan mempraktikkan teori dan latihan yang diperoleh di ruang kelas. Secara keseluruhan, target dari PKL tercapai dengan baik.

### **Penutup**

Kegiatan PKL merupakan implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda di mana siswa diberikan kesempatan untuk merasakan dunia kerja secara nyata. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan dan pengalaman pada siswa tentang dunia kerja. Dari bekal tersebut siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan dunia kerja ketika lulus. Selain itu, program PKL merupakan perwujudan dari konsep keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Karena pentingnya program tersebut, maka evaluasi yang komprehensif diperlukan demi menjamin keberhasilan program.

Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, penelitian ini telah melakukan analisa kegiatan PKL pada SMK Muhammadiyah 2 Tangerang. Aspek yang dilihat dari program yang dievaluasi adalah konteks, *input*, proses, dan produk. Dalam aspek konteks, SMK Muhammadiyah 2 Tangerang telah mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebutuhan, aset yang dimiliki, dan kondisi di wilayah tersebut. Pada aspek *input*, SMK tersebut telah melakukan pertimbangan yang baik terkait pemanfaatan sumber daya, penentuan anggaran, penentuan tujuan dan prosedur pelaksanaan. Pada aspek proses, SMK Muhammadiyah 2 Tangerang telah melaksanakan kegiatan PKL dengan sesuai prosedur yang direncanakan dan dokumentasi yang rapi. Pada aspek produk, dijelaskan bahwa kegiatan PKL yang diselenggarakan oleh SMK Muhammadiyah telah mencapai target yang ditetapkan.

### Daftar Pustaka

- Aziz, Shamsa, Munazza Mahmood, dan Zahra Rehman. "Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study." *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (30 Mei 2018): 189.  
<https://doi.org/10.22555/joed.v5i1.1553>.
- Billett, Stephen. *Learning in the workplace: Strategies for effective practice*. Routledge, 2020.
- Cahyanti, Septiana Dewi, dan Mintasih Indriayu. "Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 4, no. 2 (2018).
- Divayana, Dewa Gede Hendra, dan Dewa Bagus Sanjaya. "Mobile Phone-Based CIPP Evaluation Model in Evaluating the Use of Blended Learning at School in Bali" 11, no. 4 (2017): 11.
- Finney, Tia L. "Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model." *Journal of Modern Applied Statistical Methods* 18, no. 2 (7 Desember 2020): 2–24.  
<https://doi.org/10.22237/jmasm/1598889893>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mustiany, Ikke Tutiana, dan Rusdarti Rusdarti. "Analisis Keberhasilan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai Implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dengan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) di SMK Bardan Wasalaman Batang." *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 1 (2017): 229–39.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Chris LS Coryn. *Evaluation theory, models, and applications*. Vol. 50. John Wiley & Sons, 2014.
- Sugiyono, S. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta," 2013.
- Tarmidi, Tarmidi, dan Bambang Ismanto. "Evaluasi Program Praktek Kerja Industri Di Smk Saraswati Salatiga." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 9, no. 1 (7 Mei 2020): 138. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24751>.